

## EFEK IKLIM KOMUNIKASI PADA PENINGKATAN *CRITICAL THINKING SKILLS* PESERTA DIDIK

Anita Trisiah

[anitatrisiah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:anitatrisiah_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstract

*This study entitled "The Effects of Communication Climate on Increasing Student Critical Thinking Skills". It is a research that focuses on the state of communication in an organization, in this case, education. Communication climate is a variable which is often researched, yet in educational organizations is still very rare. With the aim to find out how the communication climate effects on increasing critical thinking skills of students, this research will be carried out using qualitative descriptive methods. The data collection techniques used in this study are interviews, observation and documentation. While the main informants were teachers at Sekolah Alam Palembang and supporting informants were students at the SM level. After analyzing the data collected, it was found that a conducive communication climate at Sekolah Alam Palembang (SAPA) was reflected through the dimensions of trust, honesty, joint decision makers, openness in communication downwards, listening to communication upwards, and attention to high performance goals have an impact on increasing critical thinking skills of students which can be seen in the ability to explore information, process information and solve problems creatively based on the information that has been obtained. The communication climate at Sekolah Alam Palembang (SAPA) was also supported by the environment and facilities that support the formation of the creative mindset of teachers to continue to provide stimulants to students become even more critical.*

**Keywords:** *communication climate, critical thinking skills, students*

### Pendahuluan

Iklm komunikasi yang baik dipercaya dapat meningkatkan produktifitas kerja<sup>1</sup> dan motivasi<sup>2</sup> dari karyawan perusahaan. Namun, masih sangat sedikit sekali penelitian

---

<sup>1</sup> Fadly Pangumpia, "Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi terhadap Produktifitas Kerja Karyawan di Bank Prisma Dana Manado", *Journal Acta Diurna*, Vol. II/No.2/2013.

<sup>2</sup> Raymond Soelistiono Filemon, "Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi terhadap Motivasi Kerja Karyawan PT. PLN (Persero) Area Sidoarjo", Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro, (Semarang: Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2013).

yang berbicara mengenai iklim komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi pendidikan, baik pada level dasar, menengah, atas, maupun pendidikan tinggi yang menyentuh aspek *thinking skills* dari pelaku pendidikan, yaitu siswa ataupun mahasiswa. Fakta yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, adalah kebanyakan peserta didik tidak memiliki kemandirian dalam berpikir, menghadapi masalah termasuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa dibiasakan dengan sistem 'spoon feed', menerima apa saja yang diberikan, tanpa melakukan analisis kritis terhadap apa yang dihadapi.

Beberapa pemberitaan mengenai kasus bunuh diri yang menimpa pelajar di Indonesia sedikit banyak menjadi bukti betapa lemahnya *thinking skills* yang mereka miliki. Sehingga hal-hal yang menurut orang lain kecil menjadi hal yang sangat besar bagi mereka sehingga cukup untuk dijadikan alasan mengakhiri hidup<sup>3</sup>. Oleh karena itu, fokus pada iklim komunikasi yang positif di lingkungan belajar tanpa adanya 'sekat' yang membatasi kreatifitas antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta generasi yang memiliki *thinking skills* yang mumpuni menjadi tujuan utama dari penelitian ini.

Pembahasan mengenai variabel iklim komunikasi dan *thinking skills* bukan merupakan hal yang baru. Penelitian sejenis yang membahas mengenai kedua hal tersebut sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya walaupun dengan konteks dan konsep yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Harrison and Doerfel<sup>4</sup> yang berjudul '*Competitive and Cooperative Conflict Communication Climates: The Influence of Ombuds Processes on Trust and Commitment to the Organization*' menemukan bahwa komitmen dan kepercayaan dalam sebuah organisasi merupakan proses interaksi secara simbolik antara aktor dalam organisasi tersebut. Interaksi ini, seiring dengan berjalannya waktu, mempengaruhi komitmen. Penelitian lain

---

<sup>3</sup> Bayu Ardi Isnanto, "Gara-gara Nilai Ujian Jelek, Gadis SMP di Klaten Gantung Diri." <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3518789/gara-gara-nilai-ujian-jelek-gadis-smp-di-klaten-gantung-diri> Jumat 02 Juni 2017, 20:04 WIB.

<sup>4</sup> Tyler R. Harrison and Marya L. Doerfel, (2006) "Competitive and cooperative conflict communication climates: The influence of ombuds processes on trust and commitment to the organization", *International Journal of Conflict Management*, Vol. 17 Issue: 2, pp.129-153, <https://doi.org/10.1108/10444060610736611>.

dilakukan oleh Suprayitno<sup>5</sup> dengan judul ‘Hubungan Karakteristik Individu dan Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Pegawai di Balai Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Makasar’. Melalui pendekatan deskriptif korelasional dengan menggunakan rumus korelasi eta, mutiserial dan Pearson, didapatkan bahwa karakteristik individu dan iklim komunikasi cukup memiliki pengaruh terhadap motivasi kerja pegawai BDK Makasar. Dan, penelitian selanjutnya yang lebih berfokus pada *thinking skills* adalah penelitian yang berjudul ‘*Improving Thinking skills through Constructive Science learning in Sekolah Alam*’<sup>6</sup>. Dalam penelitian ini, Nurohman menggunakan metode *action research* dengan tiga tahapan. Dan pada tahapan akhir penelitian ini didapatkan bahwa siswa menunjukkan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif.

Mengingat bahwa kajian yang akan peneliti lakukan ini bukanlah hal yang sama sekali baru bila ditinjau dalam konsep yang lebih mandiri, maka teori yang akan peneliti gunakan adalah teori yang sebelumnya telah digunakan pada penelitian lain sehingga validitas dan realibilitas instrument adalah hal yang tidak perlu peneliti ukur lagi. Adapun iklim komunikasi akan dijabarkan menurut Pace dan Faules<sup>7</sup> yang menyebut enam dimensi yaitu: kepercayaan, kejujuran, pembuat keputusan bersama, keterbukaan dalam komunikasi ke bawah, mendengarkan dalam komunikasi ke atas, dan perhatian pada tujuan berkinerja tinggi. Sementara, variabel *thinking skills* akan dijabarkan menjadi kemampuan menggali informasi, mengolah informasi dan memecahkan

---

<sup>5</sup> Adi Riyanto Suparayitno, Hubungan Karakteristik Individu dan Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi kerja Pegawai di Balai Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Makasar, 2004 (Skripsi, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor)

<sup>6</sup> Sabar Nurohman, 2008, Improving Thinking skillss through Constructive Science learning in Sekolah Alam, (*Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Nomor 1 tahun XI)

<sup>7</sup> Pace, Wayne & Don. F. Faules. 2002. *Komunikasi Organisasi-Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.

masalah secara kreatif berdasarkan informasi yang telah didapatkan (Wegerif, 2006<sup>8</sup>; Anwar, 2004<sup>9</sup>; Nurohman, 2008<sup>10</sup>)

Namun, yang harus diingat bahwa, walaupun penelitian ini membahas beberapa konsep yang sudah ada sebelumnya, tetap saja kajian mengenai iklim komunikasi di dunia pendidikan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dan kaitannya dengan *critical thinking skills* peserta didik adalah sebuah kebaruan.

## Metodologi

Penelitian dengan judul “Efek Iklim Komunikasi dalam Peningkatan *Critical Thinking Skills* Peserta Didik”, menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa untuk mendapatkan informasi atau data mengenai efek iklim komunikasi dalam peningkatan *critical thinking skills* peserta didik yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun data dan serta menganalisis data. Data deskriptif ini dijelaskan dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berhubungan langsung dan menjadi sumber data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan utama pada Sekolah Alam Palembang yaitu guru yang mengajar di tingkat SM. Dan, informan pendukung adalah siswa Sekolah Alam Palembang tingkat SM. Dan pada akhirnya, data yang didapat dari lapangan akan dianalisis dengan Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*data display*) dan Penarikan kesimpulan/*verification*

---

<sup>8</sup> Wegerif, R. (2006). *Literature Review in Thinking skillss, Teknologi and Learning*. Diambil pada tanggal 2 April 2005, dari [http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit\\_reviews/Thinking\\_Skills\\_Review.pdf](http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit_reviews/Thinking_Skills_Review.pdf).

<sup>9</sup> Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

<sup>10</sup> Sabar Nurohman, 2008, *Improving Thinking skillss through Constructive Science learning in Sekolah Alam*, (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 1 tahun XI)

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Iklim Komunikasi

Iklim komunikasi terdiri dari dua kata, yaitu iklim dan komunikasi. Iklim adalah suasana seseorang kepada orang lain<sup>11</sup>. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain<sup>12</sup>. Komunikasi dipahami sebagai penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila ada saling pengertian antara pihak pengirim dan penerima informasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan, maupun tidak langsung melalui pendapat<sup>13</sup>. Dalam pengertian yang luas, komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi antar individu, melainkan juga antar kelompok dan masyarakat luas mengenai tukar menukar data, fakta, maupun ide atau gagasan.

Iklim komunikasi adalah suasana lingkungan atau komunikasi yang menjadi faktor penentu berlangsungnya komunikasi yaitu: lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi apabila tidak ditemukan rintangan fisik, misalnya geografi, lingkungan sosial budaya menunjukkan faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya, bahasa, percakapan, adat istiadat dan status sosial<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/iklim>.

<sup>12</sup> Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, 2005, *Communication and Human Behaviour*, USA: Alyn and Bacon.

<sup>13</sup> Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Grasindo. Rosdakarya.

<sup>14</sup> Andreas W.B. Senduk. 2016. *Peranan Iklim Komunikasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Unsrat Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013/2014*. E-Journal "Acta Diurna Volume V. No. 5 Tahun 2016.

Pada penelitian ini, variabel iklim komunikasi yang terdiri dari enam dimensi dipecah menjadi 21 pertanyaan. Dari total jumlah pertanyaan tersebut, sebanyak 11 pertanyaan diajukan untuk informan utama yaitu guru, dan 10 pertanyaan diberikan kepada informan pendukung yaitu peserta didik. Berikut hasil analisis pada variabel iklim komunikasi.

#### **a. Dimensi Kepercayaan**

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai.

Personel di semua tingkat harus berusaha keras untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang di dalamnya terdapat kepercayaan, keyakinan dan kredibilitas yang didukung oleh pernyataan dan tindakan. Para pemimpin hendaklah berusaha membentuk kepercayaan di antara pengirim dan penerima pesan. Kepercayaan ini akan mengarahkan kepada komunikasi yang terbuka yang akan mempermudah adanya persetujuan yang diperlukan antara bawahan dan atasan.

Pada dimensi kepercayaan peneliti melakukan wawancara kepada delapan informan dengan indikator dan pertanyaan yang berhubungan dengan keyakinan seorang peserta didik kepada gurunya dan keyakinan guru kepada peserta didiknya mengenai masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Dari delapan jawaban informan ada satu jawaban siswa yang menjawab masih kurang yakin dan kurang percaya bahwa guru memiliki kemampuan yang mumpuni tentang pelajaran yang sedang mereka pelajari, siswa tersebut merasa tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut, terkadang masih ada yang membingungkan “Saya merasa belum terlalu yakin dengan semua guru yang mengajar disini, karena menurut saya, ada beberapa guru mata pelajaran yang terkadang masih bingung menjawab pertanyaan yang kami ajukan dikelas” ujar Alia. Namun ada 3 guru dan 4 siswa yang merasa mereka percaya kepada guru maupun siswa, bahwa mereka memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menjelaskan pelajaran dan mempunyai kemampuan dalam proses belajar.

Dalam segi memberi pemahaman dan memahami antara pendidik dan peserta didik disini terjadi iklim komunikasi yang sangat baik. Dari seluruh jawaban informan,

mereka kompak bahwa sebelum pendidik memberikan tugas kepada peserta didik terlebih dahulu guru menjelaskan materi yang berhubungan dengan tugas yang ia berikan. Menurut Muthmainnah selaku guru “iya terlebih dahulu saya selalu menerangkan dan menjelaskan lebih rinci materinya setelah itu saya mempersilakan peserta didik untuk bertanya bagian mana yang tidak di mengerti, setelah mereka mengaku paham baru saya akan memberikan tugas, hal ini dilakukan agar tidak membuat siswa kebingungan”. Menurut peserta didik, bahwa guru selalu mempersilakan peserta didiknya untuk bertanya mengenai hal yang mereka tidak ketahui dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dari dimensi kepercayaan peneliti dapat menyimpulkan hasil wawancara dengan delapan informan yaitu semuanya mempercayai bahwa guru memiliki kemampuan dalam memberikan materi yang ia sampaikan, meskipun ada satu yang masih ragu. Dan siswa pun mampu untuk menerima materi yang ia berikan.

#### **b. Dimensi Kejujuran**

Kejujuran merupakan bagian dari sifat positif manusia. Kejujuran adalah bagian dari harga diri yang harus dijaga karena bernilai tinggi. Setiap pendidik dan peserta didik harus mempunyai sifat tersebut, karena jujur sangat penting terutama jujur pada diri sendiri.

Suasana umum yang diliputi kejujuran dan keterusterangan harus mewarnai hubungan-hubungan dalam organisasi, dan para pegawai mampu mengatakan “apa yang ada dalam pikiran mereka“ tanpa mengindahkan apakah mereka berbicara kepada teman sejawat, bawahan, atau atasan.

Selanjutnya pada dimensi kejujuran, seluruh informan pendidik menjawab bahwa, saat peserta didik ribut di dalam kelas misalnya, guru memberikan teguran lalu berusaha membuat suasana kelas menjadi menyenangkan agar siswa menjadi seperti yang tenaga pendidik inginkan. Lalu menurut peserta didik, jika ada sesuatu yang tidak sependapat dengan guru dalam proses belajar mengajar mereka langsung mengemukakan pendapatnya terhadap gurunya untuk mencari solusi. Dalam hal ini, peserta didik sama sekali tidak dianggap tidak sopan, namun peserta didik dilatih untuk kritis atau memang ditanamkan sifat kritis.

Kemudian dalam dimensi ini pendidik selalu memberika pujian berupa ucapan dan terkadang memberi penghargaan berupa benda sebagai pemacu untuk memberi semangat kepada peserta didik. Sepertinya dikatakan oleh Ibu guru Siti “saya sering memberikan pujian terhadap siswa yang pandai, selain pujian terkadang dikasih permen atau barang lainnya, cukup membuat siswa saya senang dan semakin semangat belajarnya” dan peserta didikpun diberi kesempatan dalam menyampaikan apa yang menjadi kegelisahan mengenai kegiatan belajar sehingga siswa memiliki kebebasan dalam berpendapat.

Dalam dimensi diatas peneliti menyimpulkan bahwa antara pendidik dan peserta didik memiliki kejujuran dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga terciptanya iklim komunikasi yang baik untuk meningkatkan cara berfikir peserta didik. Dengan menjadikan kejujuran sebagai dasar sebuah hubungan dalam sebuah organisasi, dalam hal ini hubungan antara pendidik dan peserta didik, makan tidak akan ada keseganan dalam proses belajar mengajar, shingga tercipta iklim komunikasi yang kondusif.

### **c. Dimensi Membuat Keputusan Bersama**

Keputusan adalah suatu reaksi terhadap beberapa solusi alternatif yang dilakukan secara sadar dengan cara menganalisa kemungkinan-kemungkinan dari alternatif tersebut bersama konsekuensinya. Setiap keputusan akan membuat pilihan terakhir, dapat berupa tindakan atau opini. Itu semua bermula ketika kita perlu untuk melakukan sesuatu tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Para peserta didik di dalam kelas harus diajak berkomunikasi dan berkonsultasi mengenai semua masalah, yang relevan dengan kedudukan mereka. Para guru harus member kesempatan berkomunikasi dan berkonsultasi. mereka agar berperan serta dalam proses pembuatan keputusan dan penentuan tujuan. Tetapi umumnya guru mau memberikan informasi ke peserta didik bila merasa bahwa pesan itu penting bagi penyelesaian tugas.

Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan keputusan bersama antara pendidik dan peserta didik agar terciptanya komunikasi yang baik antara keduanya. Dalam dimensi ini ketiga pendidik yang menjadi informan dalam penelitian, selurunya menjawab kompak mereka melibatkan peserta didiknya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan belajar mengajar. Peserta didik pun mengaku bahwa dalam segala keputusan yang ada dikelas selalu mengambil keputusan bersama antara guru dan



siswa. Misalnya dalam menentukan sistem yang bagaimana agar membuat siswanya *enjoy* dalam belajar, kemudian siswanya pun sering berpendapat ingin belajarnya pindah diluar saja, tidak harus selalu didalam kelas. Guru pun menyetujui pendapat atau usulan dari siswanya.

Dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan keputusan bersama agar antara pendidik dan peserta didik terjalin iklim komunikasi yang baik, sehingga mampu menciptakan hal yang baru, menarik, dan menyenangkan.

#### **d. Dimensi Keterbukaan**

Keterbukaan merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, mau menerima pendapat, dan kritik dari orang lain. Keterbukaan sebagai hal terbuka, perasaan toleransi dan hati-hati, serta merupakan landasan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keterbukaan adalah suatu sikap dan perilaku terbuka dari individu dalam beraktivitas.

Komunikasi ke bawah menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan atau para pemimpin kepada bawahannya. Komunikasi ke bawah adalah untuk menyampaikan tujuan, untuk merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.

Dalam dimensi keterbukaan ketiga tenaga pendidik yang menjadi informan mengaku sangat sering memberikan teguran bagi mereka yang melakukan pelanggaran tata tertib. Mereka pun selalu memberikan pujian terhadap peserta didik yang menurutnya pandai. Mengapa hal itu mereka lakukan? Karena menurut salah satu informan Ibu Guru Lailatul “memberikan peringatan dan teguran serta pujian terhadap siswa itu sangat penting, karena saya pikir memberikan teguran bagi siswa yang bersalah berharap bisa membuat anak tersebut tidak mengulangi hal yang sama dan memberikan pujian terhadap siswa yang pandai, itu bisa membuat siswa semakin semangat dalam belajar”. Dalam dimensi ini peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian, mengaku bahwa guru terbuka dalam segala hal mengenai proses kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulan dari dimensi ini ketebukaan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di Sekolah alam antara peserta didik dan guru menciptakan hal yang positif untuk meningkatkan komunikasi dan cara berfikir peserta didik.

**e. Dimensi Mendengarkan**

*Mendengarkan* adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Dalam dimensi mendengarkan setiap siswa wajib mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan materi dan guru pun harus menerima, mencari solusi bersama-sama jika ada peserta didik yang tidak setuju dengan hal yang sudah ia sampaikan. Menurut informan, pendidik disamping memikirkan ide untuk bagaimana belajarnya, peserta didiknya pun selalu dianjurkan memberikan ide atau hal baru untuk kebaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dan menurut kelima informan mengaku sering memberikan ide atau masukan untuk kebaikan dalam proses belajar mengajar dan seorang pendidik pun menerima ide dari peserta didiknya. Dan, kondisi seperti ini merupakan kondisi yang lunrah terjadi di Sekolah Alam Palembang. Guru memang memiliki kewajiban dalam mempersiapkan materi ajar berdasarkan pada kurikulum yang sudah disepakati sebelumnya di level pimpinan. Namun saat pelaksanaan di lapangan, teknis pembelajaran benar-benar tergantung pada kondisi pada saat hari belajar namun tidak bergeser dari kurikulum utama.

**f. Dimensi Perhatian pada Tujuan Berkinerja Tinggi**

Seorang pendidik harus mampu menarik perhatian peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar sebab dengan perhatian kepada siswa bisa menciptakan sesuatu tujuan yang akan dicapai.

Dalam dimensi ini menurut informan pendidik Ibu Siti, “saya berusaha menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan berusaha memberikan perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran agar sesuai dengan target yang pendidik harapkan yaitu membentuk karakter dan mampu memahami pelajaran yang saya berikan”.

Selanjutnya menurut informan, peserta didik seluruhnya mengaku bahwa semakin lama ilmu yang ia miliki semakin berkembang misalnya dalam hal pelajaran matematika yang awalnya ia tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikan persoalan

yang ada di buku dengan penjelasan yang guru berikan siswa menjadi paham. Dengan berjalannya waktu dalam pembelajaran kemampuan peserta didik semakin meningkat. Hal ini tentu saja tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai akademik namun juga berpengaruh signifikan pada peningkatan *critical thinking skills* peserta didik.

## 2. *Critical thinking skills*

Pada penelitian ini, variabel *critical thinking skills* yang terdiri dari tiga dimensi yaitu kemampuan menggali informasi, mengolah informasi dan memecahkan masalah secara kreatif berdasarkan informasi yang telah didapatkan (Wegerif, 2006<sup>15</sup>; Anwar, 2004<sup>16</sup>; Nurohman, 2008<sup>17</sup>) dipecah menjadi 16 pertanyaan. Dari total jumlah pertanyaan tersebut, sebanyak 4 pertanyaan diajukan untuk informan utama yaitu guru, dan 12 pertanyaan diberikan kepada informan pendukung yaitu peserta didik. Berikut ditampilkan tabel pertanyaan pada variabel *critical thinking skills*.

### a. Dimensi Menggali Informasi

Informasi merupakan pengetahuan yang dikomunikasikan. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Baik bagi pendidik maupun peserta didik, adanya informasi akan sangat penting dalam pengayaan berpikir karena *critical thinking skills* hanya akan berkembang jika yang bersangkutan terus menerus mengasah kemampuan berpikirnya dengan menambah pengetahuan yang dimiliki.

Pada dimensi ini semua informan peserta didik mengaku bahwa jika ada persoalan materi yang tidak ia pahami saat di kelas, mereka berusaha mencari jawaban

---

<sup>15</sup> Wegerif, R. (2006). *Literature Review in Thinking skillss, Technologi and Learning*. Diambil pada tanggal 2 April 2005, dari [http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit\\_reviews/Thinking\\_Skills\\_Review.pdf](http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit_reviews/Thinking_Skills_Review.pdf).

<sup>16</sup> Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

<sup>17</sup> Sabar Nurohman, 2008, *Improving Thinking skillss through Constructive Science learning in Sekolah Alam*, (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 1 tahun XI).

tersebut dengan bertanya langsung kepada guru. Dari kelima peserta didik yang peneliti wawancarai ada satu yang tidak biasa bertanya mengenai persoalan yang ia tidak paham salah satunya siswa yang bernama Afaf, ia mengaku “Saya sering diam dan jarang bertanya saat guru mempersilahkan untuk bertanya”. Namun berbeda dengan kebanyakan siswa lainnya terbiasa bertanya jika materi yang disampaikan belum paham dan guru selalu mencoba memberikan pengetahuan yang ia ketahui dan dari kelima informan itu mengaku terkadang ada satu guru yang memberikan jawaban yang ia tidak mengerti. Dalam dimensi ini menurut pendidik, pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh peserta didiknya hampir seluruhnya kritis yang membuat semakin aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Namun, menjawab atau tidaknya guru atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa, bukan merupakan sebuah kewajiban. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh Sekolah Alam Palembang adalah sebisa mungkin untuk mendidik siswanya menjadi mandiri. Saat peserta didik mengajukan pertanyaan, guru tidak memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan sebuah jawaban secara langsung. Namun, guru dituntut untuk dapat memberikan umpan balik berupa pertanyaan kembali yang dapat memstimulasi *critical thinking skills* siswa. Hingga tanpa disadari siswa dapat menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yang mereka ajukan.

Kesimpulan dari dimensi ini adalah kemauan peserta didik dalam menggali informasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan guru pun memberikan jawaban tidak secara langsung melainkan stimulasi yang mampu membuat siswa mengembangkan pikiran kritisnya. Hal ini dinilai mampu menciptakan peningkatan cara berfikir peserta didik.

#### **b. Dimensi Mengolah Informasi**

Mengolah informasi adalah sesuatu hal yang penting yang harus dilakukan setelah mendapatkan informasi. Informasi sendiri dapat diartikan sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut<sup>18</sup>. Melalui pendekatan ini, informasi digambarkan sebagai suatu bahan jadi. Definisi lain dari informasi yaitu jumlah kepastian yang dikurangi

---

<sup>18</sup> McFadden, dkk. “Konsep dan Tuntunan Praktis Basis Data”. Yogyakarta : Andi.

ketika sebuah pesan diterima<sup>19</sup>. Definisi itu lebih tepat menggambarkan fungsi dari informasi; mengurangi ketidakpastian. Sementara, Davis<sup>20</sup> menerangkan informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Pendapat lain dikemukakan oleh Ferguson dalam E-booknya yang berjudul *Career Skills Library : Research and Information Management*, Ferguson<sup>21</sup> menyatakan bahwa di era informasi ini kita harus memiliki kemampuan mengelola informasi. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk memperoleh, mengevaluasi, mengorganisasi, merawat, menginterpretasi dan mengkomunikasikan informasi yang anda peroleh kepada orang lain. Sebagai peserta didik informasi-informasi yang didapatkan harus diolah menjadi pengetahuan yang dapat merubah cara berfikir ke lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini menurut informan pendidik bahwa, peserta didiknya memanfaatkan sebaik baiknya waktu yang ia berikan untuk menyelesaikan tugas yang ia berikan.

Menurut informan dari peserta didik yaitu Alia, “guru sudah memberikan penjelasan yang sesuai mengenai pelajaran yang disampaikan, namun terkadang saya masih belum paham mengenai hal yang ia sampaikan, karena terkadang juga ada materi yang guru juga gak paham”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di Sekolah Alam Palembang tidak terpaku pada informasi yang disampaikan oleh pendidik. Mereka bukan terkategori siswa *spoon feed* yang hanya menerima apapun yang disampaikan oleh gurunya. Berbekal pengetahuan atau informasi yang telah terlebih dahulu mereka miliki, maka mereka dapat memberikan penilaian mengenai informasi apa yang tepat atau tidak tepat. Sehingga penilaian mengenai ketidakakuratan informasi yang disampaikan oleh pendidik dapat mereka evaluasi. Dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa para peserta didik sudah memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

---

<sup>19</sup> Kroenke, D.M., 1992. *Managemnet Information System*. Watsonville: Mitchell McGraw-Hill.

<sup>20</sup> Davis Gordon ,1999 .*karangka dasar Sistem Informasi Manajemen* ,PT.Pustaka. Binaman Presindo .Jakarta

<sup>21</sup> J.G. Ferguson, 2004, *Career Skills Library : Research and Information Management*, Ferguson Publishing

### c. Dimensi Memecahkan Masalah dengan Kreatif

Kreatif adalah suatu kemampuan berfikir ataupun melakukan tindakan yang bertujuan mencari sebuah pemecahan permasalahan secara cerdas serta menghasilkan hal yang bermanfaat. Dalam hal ini pendidik menggunakan konsep yang terbuka untuk meningkatkan pola berfikir peserta didiknya. Pendidik merasa bahwa peserta didiknya memiliki tingkat ke kreatifan yang sangat tinggi dalam menyelesaikan persoalan permasalahan.

Pada dimensi ini kelima informan peserta didik semuanya menjawab kompak bahwa jika waktu yang diberikan guru habis dalam menyelesaikan tugas mereka semua berusaha meminta tambahan waktu. Biasanya mereka sering berdiskusi bersama temannya mengenai persoalan yang tidak mereka fahami.

Metode yang guru berikan dalam menyampaikan materi, terlihat sangat kreatif, seperti guru sering menggunakan *game* untuk membuat anak-anak senang namun tetap dalam konteks belajar. Apalagi konteks sekolah alam yang sangat bersinggungan dengan lingkungan sangat memungkinkan terjadinya kreatifitas dalam pemberian materi pelajaran. Seperti di tingkat Taman Kanak-kanak, berdasarkan hasil observasi peneliti, saat guru ingin menjelaskan mengenai materi makhluk hidup dan cara berkembang biak, maka guru akan langsung mengajak siswa ke kebun sekolah untuk melihat ragam tanaman dan jenis-jenisnya. Guru juga akan mengajak siswa ke kandang hewan yang ada di lingkungan sekolah. Tentu saja sebelum ke lapangan, siswa terlebih dahulu akan dibekali dengan pengetahuan awal mengenai materi apa yang akan dibahas.

Dari dimensi memecahkan masalah dengan kreatif peneliti menarik kesimpulan bahwa kekreatifan antara guru dan siswa membuat kegiatan belajar mengajar semakin meningkat dan membuat cara berfikir peserta didik semakin luas.

### Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa, iklim komunikasi yang kondusif pada Sekolah Alam Palembang (SAPA) yang tercermin melalui dimensi kepercayaan, kejujuran, pembuat keputusan bersama, keterbukaan dalam komunikasi ke bawah, mendengarkan dalam komunikasi ke atas, dan perhatian pada tujuan berkinerja tinggi berdampak pada peningkatan *critical thinking skills* peserta didik yang terlihat pada kemampuan menggali informasi, mengolah informasi dan memecahkan masalah secara kreatif berdasarkan informasi

yang telah didapatkan. Iklim komunikasi di Sekolah Alam Palembang (SAPA) pun didukung dengan suasana lingkungan, sarana dan fasilitas yang menunjang terbentuknya pola pikir kreatif guru untuk terus memberi stimulan kepada peserta didik menjadi lebih kritis lagi.

## Daftar Pustaka

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2004.
- Bayu Ardi Isnanto, *Gara-gara Nilai Ujian Jelek, Gadis SMP di Klaten Gantung Diri*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3518789/gara-gara-nilai-ujian-jelek-gadis-smp-di-klaten-gantung-diri>. Diakses pada tanggal 02 Juni 2017.
- Filemon, Raymond Soelistono. *Skripsi Sarjana: "Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi terhadap Motivasi Kerja Karyawan PT. PLN (Persero) Area Sidoarjo"*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.
- Gordon, Davis. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo. 1999.
- Kroenke, D.M. *Managemnet Information System*. Watsonville: Mitchell McGraw-Hill. 1992.
- McFadden, dkk. *Konsep dan Tuntunan Praktis Basis Data*. Yogyakarta: Andi. 2011.
- Nurohman, Sabar. 2008. Improving Thinking skillss through Constructive Science learning in Sekolah Alam. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Nomor 1 tahun XI.
- Pace, Wayne & Don. F. Faules. *Komunikasi Organisasi-Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002.
- Pangumpia, Fadly. 2013. "Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi terhadap Produktifitas Kerja Karyawan di Bank Prisma Dana Manado", *Journal Acta Diurna*. Vol. II/No.2/2013.
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P. *Communication and Human Behaviour*. USA: Alyn and Bacon. 2005.
- Wegerif, R. 2006. *Literature Review in Thinking skillss, Teknologi and Learning*. Diakses dari [http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit\\_reviews/Thinking\\_Skills\\_Review.pdf](http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit_reviews/Thinking_Skills_Review.pdf). pada tanggal 7 September 2018.